BAB IV

PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TENTANG ESTETIKA MENURUT ALQURAN

A.Makna Keindahan menurut Para Mufassir

Sebagaimana telah diketahui banyak ayat Alquran telah membicarakan tentang konsep keindahan, yang dalam hal ini ayat-ayat Alquran yang membahas tentang makna keindahan diantaranya adalah, Q.S, Al-Hujurāt (49): 7, Q.S, Ali-Imran (3): 14, Q.S, Al-Baqarah (2): 212,

1.Cinta pada keindahan Q.S, Al-Hujurāt (49): 7

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ فِيكُمۡ رَسُولَ ٱللَّهِۚ لَوۡ يُطِيعُكُمۡ فِي كَثِيرٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ لَعَنِتُّمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ وَكَرَّهَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكُفۡرَ وَٱلۡفُسُوقَ وَٱلۡعِصۡيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ٧

Ayat tersebut termasuk golongan ayat surah-surah Madaniyyah. Dalam Tafsir Al- Misbah Allah berfirman, Allah telah menjadikan cinta kepada kamu yakni menjadikan kamu wahai para sahabatnya yang setia, cinta kepada keimanan dan menjadikannya yakni iman itu indah dalam hati kamu sehingga kamu terjaga dari kejatuhan dalam

kedurhakaan, serta menjadikan benci kepada kamu yakni menjadikan kamu benci kepada kekafiran,kefasikan, dan kedurhakaan, sehingga dengan demikian kamu mengikuti tuntunan Allah dan rasulnya. Mereka itulah yang sungguh tinggi keluhuran perangainya, yang merupakan orang-orang yang mengikuti secara mantap jalan yang lurus. Kata ħabbaba (حبب) menjadikan cinta, menggambarkan kesenangan seseorang kepada sesuatu, terlepas apakah yang disenangi itu dinilai baik atau buruk. Yang dijadikan cinta kepada orang-orang yang beriman hanya satu yaitu keimanan, sedang yang dijadikan benci kepadanya ada tiga yaitu kekafiran, kedurhakaan dan kefasikan. Ini karena iman terdiri dari tiga unsur yang menyatu, yaitu pembenaran dengan hati, ucapan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota tubuh. Ini hendaknya menyatu tanpa dipisah-pisah.[1]

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan memperingati bahwa kamu itu adalah sedang berkumpul dengan rasul Allah, dengan pesuruh Tuhan. Sebab itu tidaklah layak kamu samakan saja Rasul Allah itu dengan orang lain. Sedangkan kepada sesama kamu sendiri tidaklah kamu berdusta, apalagi dengan utusan Allah. “Yang jikalau beliau ikuti saja kepada kamu pada kebanyakan dari pada urusan, niscaya akan

---

[1] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), P.592

sulitlah kamu" artinya kalau kiranya kalau kiranya tiap-tiap laporan saja diikuti oleh Rasulullah dan diterimanya saja apa yang kamu katakan, kemudian ternyata bahwa berita yang kamu sampaikan itu adalah berita bohong, siapakah yang akan mendapatkan kesulitan? Padahal beliau dituntut oleh wahyu Ilahi dan oleh kecerdasan fikiran beliau sendiri. "Tetapi Allah telah menimbulkan cinta kamu kepada iman." Ini pun akan membuka topeng orang-orang pembohong pembuat laporan palsu, sebab disamping mereka pasti terdapat pula orang yang lebih mencintai iman dan meencintai kejujuran, mengatakan yang sebenarnya, berfikir lebih dahulu dengan seksama barulah mereka bertindak.[2]

Mereka lebih mencintai iman dari pada membuat berita bohong. "Dan dia hiaskan akan dia dalam hati kamu." Maka orang-orang yang dihiaskan Allah iman dalam hatinya itu lebih suka jika berita yang mereka sampaikan kepada Rasulullah itu adalah khabar yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, "Dan ditimbulkannya rasa benci kamu kepada kufur" fasik, dan kedurhakaan. Dihiaskan Allah dalam hati mereka yang baik itu iman dan ditimbulkan pada hati mereka

[2] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz 26, P.194

kebencian kepada sifat-sifat buruk yang dapat mengacaukan masyarakat, yaitu kufur, fasik dan kedurhakaan kepada Allah.

ثم يوجههم إلى نعمة الإيمان الذي هداهم إليه, وحرك قلوبهم لحبه, وكشف لهم عن جماله وفضله، وعلق أرواحهم به؛ وكره إليهم الكفر والفسوق والمعصية, وكان هذا كله من رحمته وفيضه.

واختيار الله لفريق من عباده, ليشرح صدورهم للإيمان, ويحرك قلوبهم إليه, ويزينه لهم فتهفو إليه أرواحهم، وتدرك ما فيه من جمال وخير . . هذا الاختيار فضل من الله ونعمة، دونها كل فضل وكل نعمة. حتى نعمة الوجود والحياة أصلا، تبدو في حقيقتها أقل من نعمة الإيمان وأدنى! وسيأتي قوله تعالى

Sedangkan menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Ẓilāl Alqurān, mengaris bawahi peran Allah swt. dalam menjadikan cinta kepada keimanan dan menghiaskannya ke dalam hati orang-orang mukmin, serta menjadikan benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Itu semua berdasarkan ilmu dan hikmah ilahi. Penegasan tentang hal ini menurutnya merupakan bisikan kepada kaum beriman agar berserah diri kepada Allah dan pengaturannya serta merasa tenang dengan hasil yang akan dicapai. Ia juga mengarahkan manusia agar tidak mengajukan usul atau bergegas melangkah menyangkut apa yang diduganya baik sebelum memohon batuan Allah untuk memilihkan yang terbaik. Allah juga memilihkan sekelompok orang di antara

hamba-hambanya agar kalbunya terbuka untuk menerima keimanan, menerangkan hatinya kepada keimanan tersebut, dan menjadikan indah dalam pandangan indah lalu ruhnya berterbangan menyambut keimanan serta meraih keindahan dan kebaikannya, pemeliharaan ini merupakan karunia dan nikmat dari Allah. Tidak ada karunia dan nikmat yang lebih besar dari pada itu, bahkan jika dibandingkan dengan nikmat keberadaan dan kehidupan sekalipun kenikmatan ini lebih sedikit dan lebih rendah dari pada nikmat iman.[3]

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ayat Q.S, Al-Hujurāt (49): 7, menjelaskan bahwa, Allah menjadikan cinta kepada keimanan dan menghiaskannya ke dalam hati orang-orang mukmin, serta menjadikan benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan, jadi makna keindahan adalah cinta, kecintaan kepada keimanan dan menjadikan cinta, atau menggambarkan kesenangan seseorang kepada sesuatu.

2. Cinta Syahwat yang Indah Q.S, Ali-Imran (3): 14

---

[3] Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl Alqur'ān*, (Beirut: Dar As-surūk, 1993), Jilid 6, P.3337

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ
مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ
مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Ayat tersebut termasuk golongan ayat surah-surah Madaniyyah. Dalam Tafsir Al- Misbah Allah berfirman, yang diperindah adalah kecintaan kepada aneka syahwat. Syahwat adalah kecenderungan hati yang sulit terbendung kepada sesuatu yang bersifat inderawi,material. Hal hal yang dicintai adalah keinginan terhadap wanita-wanita, anak anak lelaki,harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Bahwa yang memperindah adalah Allah. Adalah merupakan fitrah, yakni bawaan manusia sejak kelahirannya, bahwa dia mencintai lawan jenisnya, serta harta benda yang beraneka ragam. Sekali lagi syahwat digunakan sebagaimana digariskan kepada Allah,serta sesuai dengan tujuannya memperindah, maka semuanya yang disebut itu adalah baik.[4]

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan “Diperhiaskan bagi manusia kesukaan kepada barang yang diingini.” Disini telah terdapat tiga kata. Pertama zuyyina, artinya diperhiaskan. Maksudnya, segala

---

[4] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran...* , P.32

barang yang diingini itu ada baiknya dan ada buruknya,tetapi apabila keinginan telah timbul, yang kelihatan hanya eloknya saja dan lupa akan buruk atau susahnya. Kata kedua ialah Hubb, artinya kesukaan atau cinta. Kata ketiga ialah syahwat, yaitu keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik nafsu buat mempunyainya. Maka disebutlah disini enam macam hal yang manusia sangat menyukainya karena ingin hendak mempunyai dan menguasainya, sehingga yang nampak oleh manusia hanyalah keuntungannya saja, sehingga manusia tidak memperdulikan kepayahan buat mencintainya. “ yaitu dari hal perempuan dan anak laki-laki dan berpikul-pikul emas dan perak, dan kuda kendaraan yang diasuh, dan binatang-binatang ternak,dan sawah ladang.” Itulah enam macam yang sangat disukai, diinginkan dan dengan berbagai macam usaha manusia ingin mempunyainya.[5]

وصياغة الفعل للمجهول هنا تشير إلى أن تركيبهم الفطري قد تضمن هذا الميل؛ فهو محبب ومزين .. وهذا تقرير للواقع من أحد جانبيه. ففي الإنسان هذا الميل إلى هذه " الشهوات " ، وهو جزء من تكوينه الأصيل، لا حاجة إلى إنكاره، ولا إلى استنكاره في ذاته. فهو ضروري للحياة البشرية كي تتأصل وتنمو وتطرد - كما أسلفنا - ولكن الواقع يشهد كذلك بأن في فطرة الإنسان جانبا آخر يوازن ذلك الميل، ويحرس الإنسان أن يستغرق في ذلك الجانب وحده؛ وأن

[5]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz 3, P.117

يفقد قوة النفخة العلوية أو مدلولها وإيحاءها. هذا الجانب الآخر هو جانب الاستعداد للتسامي،

" والاستعداد لضبط النفس ووقفها عند الحد السليم من مزاولة هذه " الشهوات

.. فهي شهوات مستحبة مستلذة؛ وليست مستقذرة ولا كريهة. والتعبير لا يدعو إلى استقذارها وكراهيتها؛ إنما يدعو فقط إلى معرفة طبيعتها وبواعثها، ووضعها في مكا□ا لا تتعداه، ولا تطغى على ما هو أكرم في الحياة وأعلى. والتطلع إلى آفاق أخرى بعد أخذ الضروري من تلك " الشهوات " في غير استغراق ولا إغراق

Sedangkan menurut Sayyid Quthub dalam Tafsirnya Fī Ẓilāl Alqurān menjelaskan kata “dijadikan indah dalam pandangan manusia” digunakannya dalam bentuk kata kerja pasif disini mengisyaratkan bahwa susunan insting mereka mengandung kecenderungan-kecenderungan ini. Maka ia merasa senang dan memandangnya indah. Ini merupakan pengakuan terhadap kenyataan dalam salah satu sisinya, maka pada diri manusia terdapat kecenderungan-kecendrungan ini dan itu merupakan bagian dari kejadian asalnya yang tidak dapat diingkari dan dianggap munkar.

Ini merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia supaya kokoh, berkembang dan berjalan normal. Akan tetapi, fakta juga membuktikan bahwa didalam fitrah manusia ada sisi lain yang menimbangi kecendrungan-kecenderungan itu dan menjaga manusia agar tidak tenggelam dalam sisi ini saja serta kehilangan tiupan

keluhuran atau petunjuk dan pengarahannya. Sisi lain ini adalah sisi persiapannya untuk meningkatkan derajatnya dan persiapan untuk mengendalikan jiwa serta menghentikannya pada batas-batas yang sehat dalam mengatualisasikan keinginan-keinginan ini. Suatu batas untuk membangun jiwa dan kehidupan, disamping terus mengusahakan peningkatan mutu kehidupan dan meninggikannya keufuk yang diserahkan keufuk yang diserahkan oleh embusan keluhuran itu, serta menghembuskan hati manusia dengan alam yang tinggi, kampong akhirat, dan keridhaan Allah.

Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan “ yah, apa apa yang diinginkan, disukai, dan lezat, tetapi tidak kotor dan tidak dibenci, ungkapan kalimat ini tidak memiliki konotasi untuk menganggapnya kotor dan tidak disukai, tetapi ia hanya semata-mata menunjukkan tabiat dan dorongan-dorongannya, menempatkannya pada tempatnya tanpa melewati batas, serta tidak mengalahkan apa yang lebih mulia dan lebih tinggi dalam kehidupan, serta mengajaknya untuk memandang ke ufuk lain setelah merujuk vitalnya apa-apa yang diingini itu, dengan tanpa tenggelam dan semata-mata bergelimang didalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ayat Q.S, Ali-Imran (3): 14 menjelaskan tentang aneka syahwat yang hal itu memang diciptakan untuk manusia yang tujuannya untuk memperindah, dan semuanya itu baik selama tidak bergelimang didalam syahwat itu tanpa memperhatikan suatu kewajiban, jadi makna keindahan adalah cinta dan syahwat atau keinginan manusia yang sifatnya baik dan indah.

3. Cinta kepada berbagai perhiasan yang indah Q.S, Al-Baqarah (2): 212

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَيَسۡخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۘ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ فَوۡقَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ وَٱللَّهُ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ٢١٢

Ayat tersebut termasuk golong ayat surah-surah Madaniyyah. Dalam Tafsir Al- Misbah menjelaskan, yang menghiasi dalam diri mereka bahkan dalam diri setiap insan adalah Allah. Itu dimaksudkan agar manusia mengingat penghias bukan hiasannya, menjadikan keindahan yang sangat mengagumkan itu bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Hiasan itu telah tertanam dalam diri manusia seluruhnya, ia merupakan naluri. Hiasan itu dimaksudkan agar mendorong manusia memakmurkan bumi ini. Dengan adanya naluri itu, manusia bersedia untuk letih dan berkorban demi membangun

dunia sesuai dengan tuntunan Allah. Hiasan yang melekat dalam diri orang-orang kafir itu, baik dihiaskan oleh Allah tetapi tidak mereka gunakan sesuai yang dikehendakinya, maupun dihiaskan dan diperindah oleh setan, menjadikan mereka terus menerus dan berulang ulang merendahkan menghina orang-orang yang benar-benar beriman.[6]

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan "Dihiaskan bagi orang-orang yang kafir kehidupan dunia dan mereka hinakan orang-orang yang beriman." Maksud kafir disini tentu saja perangai dan dasar tempat tegak yang tidak benar. Terutama tidak mau menerima ajakan kepada persatuan, kepada islam. Mengapa orang tidak mau diajak? Ia karena mereka telah dirayu oleh kemegahan duniawi. Hawa nafsu dan syaitan-syaitan, itulah yang senantiasa menghabiskan keduniaan itu sehingga orang tetap didalam kekafirannya. Segala kemegahan dunia, baik pangkat dan kedudukan yang tinggi, atau kekuasaan, atau kekayaan, ataupun pengaruh, mengikatnya sehingga tidak kuat dia melepaskan diri, untuk masuk kedalam persatuan akidah. Kaum munafik dibawah pimpinan Abdullah bin Ubai tidak mau masuk, serba benci, mengapa sejak Muhammad datang, kepemimpinannya terhadap orang Madinah kelindungan oleh cahaya kenabian Muhammad. Maka

---

[6]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran...* , P.547

semuanya itu merasa diri jatuh, kalau sekarang menjadi orang yang beriman kepada Muhammad saw. “Padahal orang-orang yang bertaqwa itu akan lebih tinggi dari mereka dihari kiamat.” Maka oleh sebab yang mereka fikirkan hanya kemegahan dunia, tidak memikirkan hari depan, hari bahagia karena iman, mereka tidak mau turut dalam rombongan orang yang bertaqwa itu. Dan Allah mengaruniakan rezeki kepada siapa yang dikehendakinya dengan tiada dihitung.[7]

لقد زينت للذين كفروا هذه الحياة الدنيا؛ بأعراضها الزهيدة، واهتماما□ا الصغيرة. زينت لهم فوقفوا عندها لا يتجاوزونها؛ ولا يمدون بأبصارهم إلى شيء وراءها؛ ولا يعرفون قيما أخرى غير قيمها. والذي يقف عند حدود هذه الحياة الدنيا لا يمكن أن يسمو تصوره إلى تلك الاهتمامات الرفيعة التي يحفل بها المؤمن، ويمد إليها بصره في آفاقها البعيدة . . إن المؤمن قد يحتقر أعراض الحياة كلها؛ لا لأنه أصغر منها همة أو أضعف منها طاقة، ولا لأنه سلبي لا ينمي الحياة ولا يرقيها . . ولكن لأنه ينظر إليها من عل - مع قيامه بالخلافة فيها، وإنشائه للعمران والحضارة، وعنايته بالنماء والإكثار - فينشد من حياته ما هو أكبر من هذه الاعراض وأغلى. ينشد منها أن يقر في الأرض منهجا، وأن يقود البشرية إلى ما هو أرفع وأكمل، وأن يركز راية الله فوق هامات الأرض والناس، ليتطلع إليها البشر في مكانها الرفيع، وليمدوا بأبصارهم وراء الواقع الزهيد المحدود، الذي يحيا له من لم يهبه الإيمان رفعة الهدف، وضخامة الاهتمام، وشمول النظرة.

[7] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz 3, P.166

Sedangkan menurut Sayyid Quthb dalam Tafsirnya Fī Ẓilāl Alqurān menjelaskan orang-orang kafir memandang indah kehidupan dunia karena dia tidak biasa melihat hal yang penting dari keindahan dunia, dia terpaku oleh keindahan dunia sehingga dia tidak biasa berpikir luas, sedangkan orang yang beriman diangapnya hina, karena orang yang beriman tidak terpengaruh dengan keindahan dunia sehingga dia tahu apa yang lebih penting dari semua itu, dan dia masih tetap menjalankan tugas sebagai khalifahannya, berusaha memakmurkannya, dan memajukannya, dan memperhatikan perkembangannya serta memproduktifkannya, lalu ia mempergunakan hidupnya untuk sesuatu yang lebih besar dan lebih mahal dari pada kekayaan dunia ini.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ayat Q.S, Al-Baqarah (2): 212, menjelaskan bahwa orang kafir bergelimang keindahan dunia tetapi orang yang beriman tidak terlalu menghiraukan dan tidak terpaku dengan keindahannya, jadi yang menghiasi dihati orang beriman adalah Allah sehinga orang beriman selalu ingat dengan kebesaran Allah, bahwa semua keindahan berasal dari Allah dan makna keindahan disini adalah perhiasan yang menyebabkan timbulnya keindahan.

B. Gambaran Keindahan menurut Para Mufassir

Sebagaimana telah diketahui banyak ayat Alquran yang telah membicarakan tentang konsep keindahan, yang dalam hal ini ayat-ayat Alquran yang membahas tentang hakekat keindahan diantaranya adalah, Q.S.Al- Gāsyiyah (88): 8-16. Q.S, An-Nūr (24): 35-36. Q.S, An-Naml (27): 44. Q.S, Al-Hijr:(15): 16

1. Al-Qur'an memberi gambaran tentang keindahan surga Q.S, Al-Gāsyiyah (88):8-16

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَّا
تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾
وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

Ayat tersebut termasuk golong ayat surah-surah Makkiyyah. Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan, setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan keadaan penghuni neraka, ayat-ayat diatas menguraikan keadaan penghuni surga agar manusia memperoleh informasi dan membandingkannya lalu memilih tempat yang diinginkannya. Ayat diatas menyatakan, banyak juga muka-muka pada hari itu yang sangat ceria lagi berseri-seri, terhadap usahanya sewaktu hidup didunia ia ridho, yakni merasa puas dan senang, setelah melihat ganjaran dan

anugerah Allah, mereka berada didalam surga pada tempat dan kedudukan yang tinggi, siapapun engkau masuk kesurga tidak mendengar didalamnya perkataan yang tidak berguna. Didalamnya ada aneka jenis mata air yang mengalir dengan deras tanpa putus-putusnya.Untuk memberi kenyamanan yang lebih sempurna, didalamnya yakni disurga itu ada juga tahta-tahta yang diinginkan sehingga mereka dapat menikmati padangan kearah manapun dan sambil duduk santai mereka pun dapat minuman aneka minuman karena disana ada gelas-gelas tanpa pegangan yang terhidang didekatnya dengan mudah mereka raih dan juga ada bantal-bantal sandaran yang tersusun rapi dan permadani-permadani tebal lagi halus yang terhampar diberbagai tempat.[8]

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan "Beberapa wajah dihari itu akan merasakan nikmat." Wajah kata mufradnya, wujuuh kata jamaknya: artinya ialah muka. Dan muka yang dimaksud disini tentu jiwa atau hati kita. Karena raut muka menunjukkan takut, atau pun menunjukkan gembira bahagia, adalah gambaran dari perasaan jiwa sendiri. Datanglah ayat yang selanjutnya menyatakan sebab timbulnya kegembiraan itu; "yang lantaran usahanya sendiri, dia merasa sentosa."

---

[8] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran...* , P.271

Dengan pernyataan Tuhan demikian, nyatalah bahwa nikmat berganda yang dirasai kelak diakhirat itu tidak lain dari karena melihat bekas usaha, bekal amal perbuat semasa hidup didunia dulu. Selanjutnya Allah mencurai memaparkan apa-apa saja jenis nikmat yang akan dirasakan itu. “Didalam surga yang amat tinggi.” Baik disebut tinggi karena tempatnya, ataupun tinggi karena yang duduk disana hanyalah orang-orang yang ditinggikan Allah kedudukannya karena amalnya. “Tidak akan mereka dengar didalamnya hal-hal yang sia-sia.” Kalu tiap hari yang kita dengar hanya kata-kata yang tak berhujung pangkal, jiwa kita rasa tersiksa. Maka dalam surga itu kelak kata-kata demikian tidak akan dengar lagi. Yang akan kita dengar hanyalah ucapan tasbih dan tahmid, sanjugan dan pujian kepada Tuhan.“ Didalamnya ada mata air yang selalu mengalir.”Mata air yang selalu mengalir, atau sungai-sungai yang selalu mengalir, dapatlah menjelaskan dalam ingatan kita betapa subur, betapa damai, betapa sejuk tempat disana. “Didalamnya ada tempat-tempat peranduan yang ditinggikan.” Diatas tempat-tempat peranduan itulah mereka duduk berbaring berlepas lelah dari kepayaan hidup diwaktu didunia. “Dan piala-piala yang sedia terletak.” Sehingga tinggal minum saja. Kadang-kadang dating pelayan-pelayan remaja mengisi piala itu bila telah habis isinya. “Dan bantal-bantal sandaran

yang teratur berbaris.” Ini pun satu penggembaraan yang indah disurga, diiringi lagi dengan ayat selanjutnya. “Dan permadani hamparan yang selalu terbentang.” Bantal tersusun, permadani terbentang, piala beredar, peraduan tertinggi, alangkah nikmatnya.[9]

Sedangkan dalam Tafsir Fī Ẓilāl Alqurān, Allah mengemukakan sebagian dari sifat surga dalam makna yang tinggi, mulia dan cermerlang, setelah itu disebutkan kenikmatan-kenikmatan yang menyenangkan perasaan indra disebutkan dalam gambaran yang dapat dibayangkan oleh manusia. Gambaran yang disurga nanti akan dibentuk sesuai dengan tingkat kejiwaan ahli surga, yang tidak diketahui kecuali orang-orang yang merasakan “didalamnya ada mata air yang mengalir’’ “Mata air yang mengalir” sumber yang memancar pemandangan yang indah, keindahan gerakan dan pancaran serta mengalirnya air itu. Air yang mengalir itu bagaikan menyambut perasaan yang bersangkutan terhadap kehidupan dan terhadap ruh yang memancar dan mengalir, pemandangan ini menyebabkan kalau dipandang, dan pada sisi lain menyenangkan jiwa yang meresapinya dengan mendalam. “Didalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan’’ ketinggian ini mengesankan adanya kebersihan dan kesucian. “Gelas-

[9] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz 30, P.133

gelas yang terletak didekatnya” tersusun dan tersedia siap digunakan untuk minum tanpa mencarinya dan tanpa mengambilkanya lagi. “Bantal-bantal yang tersusun” dan tempat-tempat sandaran yang empuk untuk bersandar dan bersantai ria. Dan permadani-permadani yang terhampar dengan beludrunya seperti sejadah, yang terhampar disana sini untuk hiasan dan untuk istirahat.[10]

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ayat Q.S, Al-Gasyiyah (88): 8-16, menjelaskan bahwa, gambaran keindahan surga terlihat pada mata air yang mengalir sumber yang memancar pemandangan yang indah dan tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak disebelahnya, serta bantal-bantal yang tersusun dan permadani-permadani dan lain-lainnya.

2. Alquran memberikan gambaran indah dan tinggi tentang cahaya Allah yang ditunjukan kepada orang-orang yang berakal. Q.S, An-Nūr (24): 35

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ
ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ

[10] Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl Alqur’ān*, (Beirut: Dar As-surūk, 1993), Jilid 6, P.3897

مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ
نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۗ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ
لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٣٥

Ayat tersebut termasuk golong ayat surah-surah Madaniyyah. Dalam Tafsir Al- Misbah menjelaskan, ayat ini dapat dihubungkan dengan akhir ayat yang lalu yang menjelaskan bahwa Allah menurunkan ayat-ayat demikian jelas serta menjelaskan segala tuntunan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup duniawi dan ukhrawi manusia. Ayat ini bagaikan berkata: Diturunkannya oleh Allah ayat-ayat yang berfungsi seperti dikemukakan itu disebabkan karena Allah adalah memberi cahaya kepada lagit dan bumi baik cahaya yang bersifat material yang dapat dilihat dengan mata kepala, maupun immaterial berupa cahaya kebenaran, keimanan, pengetahuan yan lain-lain yang dirasakan dengan mata hati. Perumpamaan kejelasan cahayanya adalah seperti sebuah cela dinding yang tak tembus sehingga tidak diterpa angin yang dapat memadam cahaya, dan membantu pula menghimpun cahaya dan memantulkannya kearah tertentu yang didalamnya ada yakni diletakan pelita besar. Pelita itu didalam kaca yang sangat bening dan kaca itu sedemikian bersih dan bening sehingga

ia bagaikan binatang yang bercahaya, serta mengkilap seperti mutiara. Pelita itu diyalakan dengan bahan bakar berupa min yak dari pohon yang ditanam dilokasi yang diberkahi sehingga tanah dan tempat tumbuhnya baik yaitu pohon zaitun yang tumbuh di tenggah, tidak di sebelah timur,dan tidak pula disebelah barat, sehingga dia selalu ditempa oleh cahaya matahari sepanjang hari. Karena jernihnya hampir-hampir saja minyaknya meneragi sekelilingnya, walaupun ia yakni pelita tidak disentuh api. Cahaya diatas berlapis cahaya. Demikian perumpamaan petunjuk Allah yang terbentang di alam raya ini dan yang diturunkannya melalui para nabi. Allah membimbing kepada cahayanya siapa yang dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan yang bersifat indrawi dan kongkret dan memaparkannya bagi manusia untuk memudahkan mreka untuk memahi hal-hal yang abstrak dan Allah mengetahui segala sesuatu termasuk mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima petunjuk-petunjuknya.[11]

Kata (نور) Nūr digunakan oleh bahasa dalam arti sesuatu yang menjelaskan penghilangan kegelapan sesuatu sifatnya gelap atau tidak jelas. Ia digunakan dalam pengertiaan hakiki untuk menunjukkan

---

[11] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran...* , P.548

sesuatu yang memungkinkan mata menangkap bayangan-bayangan benda disekitarnya. Disini nur merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh mata, dan dalam saat yang sama, mata pun dapat menangkap apa yang disinari olehnya. Dengan demikian dia adalah terang dan menerangi. Kata tersebut kemudian digunakan dalam arti majazi untuk menunjukan sesuatu yang menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak. Ini bermula dari hal-hal yang bersifat kongkret dan indrawi, sehingga panca indra pun secara majazi dinamai nur. Dengan terjangkau hal-hal yang bersifat indrawi, seperti pendengaran dan rasa. Penggunaan ini kemudian berkembang lagi sehingga akal yand dapat menganalisisi dan menangkap hal-hal yang bersifat abstrak dinamai juga nur. Dengan demikian ilmu yang berfunsi menghilangkan kekaburan dan kegelapan yang menyelubungi benak seseorang. Kata nur yang digunakan Alquran, paling tidak mempunyai sebelas makna, yaitu: 1) Agama Islam, 2) Iman, 3) Pemberi petunjuk, 4) Nabi Muhammad saw, 5) Cahaya siang, 6) Cahaya bulan, 7) Cahaya yang menyertai kaum mukminin ketika menyerbang Shirat/Titian, 8) Penjelaskan tentang halal dan haram yang terdapat pada taurat, 9) Injil, dan 10) Alquran, serta 11) Keadilan.

Dalam Tafsir Al-Ahzar menjelaskan bukanlah semua langit bersama bumi menghasilkan suatu cahaya yang bernama Allah. Tetapi wujudnya Allahlah. Adanya tuhan, mencahayai dan menyinari seluruh langit, bumi, cakrawala dan seluruh yang maujud ini. Matahari dan Bulan berjalan menurut kadar yang tertentu dan bukan mengelilingi bumi, dan Bumi mengelilingi Matahari. Semuanya dengan takdir dan jangka yang sangat teratur. Bintang-bintang berjuta-juta dan berjuta diatas Al-Koon, tidak pernah terjadi kekacauan, karena ada kekuasaan tertinggi yang menyinarinya, yang menimbulkan cahaya dan semangat padanya. Maka dalam alam segalanya kelihatan, Allahlah yang menjadi cahayanya. Sampai tumbuhnya padi disawah, tumbuhnya jagung di ladang. Apa pun dan kemana pun wajah memandang kelihatanlah "Allah." Bukan dengan mata yang tidak ada artinya ini, karena dia hanya alat saja untuk melihat lagi dengan mata batin untuk mengenal cahaya itu. Musa bermunajat diatas bukit Thursina. Dia ingin benar melihat wajah Allah. Perlihtakan mukamu kepadaku, ya Rabbi! "Tidak" kata Tuhan. " Engkau sekali-kali tidak akan dapat menatap wajahku." Lalu Musa disuruh menghadapkan penglihatan mata dan penglihatan hatinya kepada gunung, dan kesana tuhan pancarkan sinarnya. Hancur luluh gunung itu, laksana es ditimpa panas terik

mengalir menjadi pasir kebawah “Ampuni aku. Tuhanku!Ampuni aku!” Musa Tersungkur Pingsan. Cahaya langit dan bumi dan seluruh alam ini tegak diatas Nur, dan diatur diatas Nur, Nurlah yang memberikan jauhar hidupnya dan wujudnya. Revolusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan telah terjadi dengan dahsyat dan hebatnya dalam abat 20 ini, Sekelumit dari pada ilmu tentang cahaya itu, Nūr itu telah didapat oleh manusia. Suatu yang dinamai Materi (Maddah), sesudah atom dapat dipecahkan telah menimbulkan sinar, dan sumber sinar adalah Nur! Bahkan materi itu sendiri tidak lain dari pada Nūr. Atomnya materi adalah gabungan dari pada Elektron dan Neutron. Inti Neutron dari semua ini adalah Nūr, adalah cahaya Allah.[12]

Sedangkan dalam Tafsir Fī Ẓilāl Alqurān, menjelaskan bahwa teks ayat yang sangat menakjubkan ini, timbul bersama dengan cahaya yang tenang dan mencerahkan, sehingga tersebar keseluruh alam, ia juga tersebar keseluruh perasaan dan anggota-anggota badan ia mengalir keseluruh sisi dan aspek kehidupan sehingga, seluruh alam semesta bertasbih dalam lautan cahaya yang sangat terang, cahaya itu itu berasal dari langit dan bumi, cahaya itulah yang memberikan inti keberadaanya pada akhirnya manusia dapat menngeahui sedikit dari

[12] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz 18, P.196

hakikat besar itu dengan ilmu mereka, sehinga dengan ilmu itu manusia bias membelah melekul-melekul yang tidak bertopang kecuali cahaya. Setelah pemaparan tentang langit dan bumi, kembali kepada penjelasan tentang lubang angin kecil yang terdapat di dinding selain jendela biasanya disitu diletakan lampu sehingga cahaya terhimpun dan mengarah dengan sasaran, perumpamaan cahaya bagaikan lampu yang ada didalam pelita, dan jaga itu menjaga pelita dan tipuan angin dan kaca itu juga membuat cahayanya makin terang dan germelap, cahaya minyak zaitun merupakan cahaya paling bening, bersih dan bercahaya. Sesunguhnya itu merupakan cahaya Allah yang menyinari segala kegelapan langit dan di bumi, cahaya itu tidak seorang pun yang mengetahui hakikat dan jangkauanya. Orang-orang yang dikehendaki Allah adalah orang-orang yang dibukakan hatinya bagi cahayanya sehingga dapat melihatnya, cahaya itu tersebar selamanya dilangit dan dibumi dan tidak pernah putus, tidak terhalang dan tidak tertutup. Sesungguhnya perumpamaan yang digambarkan oleh Allah merupakan cara pendekatan kepada pengetahuan manusia karena dia maha mengetahui tentang kemampuan akal manusia.[13] Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa ayat Q.S, An-Nūr (24): 35-36 menjelaskan

---

[13] Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl Alqur'ān*, (Beirut: Dar As-surūk, 1993), Jilid 4, P.2520

tentang cahaya langit yang menerangi bumi yang terang, cahayanya bagaikan cahaya iman didalam hati, yang cahayanya diatas berlapis cahaya dengan demikian maka gambaran keindahan ada pada tingginya cahaya Allah berupa cahaya langit.

3. Allah juga memberikan gambaran keindahan yang gemerlapan didalam kehidupan kita didunia, menceritakan nikmat Allah dan mengunakannya untuk ketaatan. Seperti tentang istana Nabi Sulaiman yang dimasuki Ratu Saba. Q.S, An-Naml (27): 44,

قِيلَ لَهَا ٱدۡخُلِي ٱلصَّرۡحَۖ فَلَمَّا رَأَتۡهُ حَسِبَتۡهُ لُجَّةٗ وَكَشَفَتۡ عَن سَاقَيۡهَاۚ
قَالَ إِنَّهُۥ صَرۡحٞ مُّمَرَّدٞ مِّن قَوَارِيرَۗ قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي ظَلَمۡتُ نَفۡسِي
وَأَسۡلَمۡتُ مَعَ سُلَيۡمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٤٤

Ayat tersebut termasuk golong ayat surah-surah Madaniyyah. Dalam Tafsir Al- Misbah menjelaskan setelah selesai “ujian pertama’’ yang telah dilalui sang Ratu dengan sukses, kini dilanjutkan dengan ujian kedua, daalam bentuk praktek. Ayat ini menjelaskan bahwa: dikatakan oleh petugas istana kepadanya yakni kepada Ratu Bilkis itu “silahkan masuklah kedalam ruangan terbuka istana.” Maka tatkala dia melihatnya yakni melihat lantainya, dikiranya lantai itu kolam air yang besar padahal sebenarnya lantainya dibuat dari kaca yang sangat bening

dan dibawah lantai itu mengalir air bahkan konon ikan-ikan, maka dia melanjutkan perjalanannya dengan berhati-hati disikapkannya air, konon dibukakannya juga alas kakinya, atau boleh jadi ketika itu dia tidak memakai alas kaki, melihat hal itu dia yakni Nabi Sulaiman berkata kepada kepada sang Ratu: “sesungguhnya yang ia kira air adalah istana lain yang terbuat dari kaca yang amat bening” melihat dan menyadari betapa agung Nabi Sulaiman, dengan ilmu serta kekayaannya, dia yakni sang ratu berkata: tuhanku sesungguhnya aku telah menganiaya diriku yakni dengan membanggakan kekuasaanku dan durhaka kepada tuhan dan aku berserah diri bersama Nabimu Sulaiman kepada Allah yang maha esa, tuhan pemelihara dan pengendali semesta alam. Ucapan ratu Sa’ba itu dinilai oleh sementara ulama mengandung dua sisi. Pertama adalah pensucian diri dari segala keyakinan yang salah serta aneka kedurhakaan dan ini tercermin dalam kalimat sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dan yang kedua menghiasi diri dengan keyakinan yang benar serta pengalaman yang baik dan ini tercermin oleh ucapannya dan aku berserah diri bersama sulaiman kepada Allah, tuhan semesta alam. Penyebutan nama

Sulaiman menisyaratkan bahwa ia mengikuti beliau dalam ajaran yang dibawanya.[14]

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan lalu disambungkan kedatangannya dengan serba kebesaran: “Dikatakan kepadanya: Masuklah kedalam Mahligai.” Artinya bahwa buat menyambut kedatangannya, Raja Sulaiman telah membuat sebuah mahligai yang sangat indah, yang dalam mahligai itu akan akan diletakan singgasannya dan dia akan duduk bersanding dengan Nabi Sulaiman. Dia dipersilahkan masuk kemahligai itu: “Maka tatkala dia melihat lantai mahligai itu disangkanya bahwa itu kolam air. “Karena mahligai itu telah diperbuat dari pada cermin atau crystal. “Maka disimbahkannyalah kedua belah pahanya.” Tetapiternyata kedua kakinya tidak basah. “Lalu dia berkata: “sesungguhnya itu adalah mahligai berlantai licin dari cermin.” Karena indah pembuatannya dan sangat teratur susunannya, sepintas lalu keadaannya laksana berombak. Pada waktu itu “ Kalahlah” Ratu Bilkis, dan “jatuhlah” dia kedalam “tawanan” Nabi Sulaiman. Dan dia pun mulai menyerah: “Dia berkata: Tuhanku!” Mulailah dia memanggil Allah sebagai Tuhannya. “sesungguhnya aku telah menganiaya diri sendiri.” Karena aku

---

[14] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran...* , P.452

menyembah kepada selain Allah: “Dan aku telah menyerahkan diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan sekalian alam.[15]

Sedangkan dalam Tafsir Fī Ẓilāl Alqurān, menjelaskan kejutan itu berupa istana dari Kristal yang fondasinya diatas air dan tampak diatas air dan tampak seperti kolam air yang besar. Maka ketika dikatakan padanya “ masuk ke dalam istana” dia menyangka bahwa dia akan memasuki kolam air yang besar itu, “maka disikapkanya kedua batisnya” setelah kejutan itu sempurna, barulah nabi Sulaiman membuka rahasianya,” berkata Sulaiman “ sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari Kaca.” Ratu itu berhenti dengan kejutan yang luar biasa dihadapan keajaiban-keajaiban yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa. Hal itu menunjukan bahwa telah ditundukkan bagi Sulaiman kekuatan yang terbesar dari kekuatan manusia. Maka diapun kembali kepada Allah dan bermunajat kepadanya dengan mengakui kezaliman dirinya sebelumnya yang telah menyembah selain Allah. Hati ratu itu telah diberi hidayah dan telah bersinar-sinar yang terang benderang. Dia menyadari bahwa kepasrahan itu hanya milik Allah dan tidak boleh tunduk kepada seorang pun selain dirinya, walaupun orang itu seorang nabi seperti

[15] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz 19, P.217

Sulaiman yang telah dianugerahkan berbagai macam Mukzijat. Sesungguhnya Islam itu hanya untuk Allah Tuhan sekalian alam; dan bersahabat dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan orang-orang yang berdakwah dijalannya, dalam kedudukan yang sama rata dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah tuhan sekalian alam.[16]

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ayat Q.S, An-Naml (27): 44, menjelaskan tentang gambaran keindahan yang diceritakan tentang nabi Sulaiman dan Ratu Balkis, yang memberikan kejutan kapada ratu bulkis tentang istana yang lantainya terbuat dari kaca sehingga ratu Balkis kagum dengan kekuasaan Allah Lalu ratu Balkis mengakui mukzijat nabi Sulaiman dan beriman kepada Allah.

4. Alquran memberikan gambaran keindahan yang terdapat pada langit Q.S, Al-Hijr:(15): 16

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٦﴾

Ayat tersebut termasuk golong ayat surah-surah Madaniyy. Dalam Tafsir Al- Misbah menjelaskan ayat ini menyatakan, dan sesungguhnya kami telah menciptakan di langit gugusan bintang-bintang yang jika mereka sadari, maka tidak perlu lagi mereka menutut

[16] Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl Alqur'ān*, (Beirut: Dar As-surūk, 1993), Jilid 5, P.2643

aneka bukti dan kami telah menghiasinya yakni langit itu bagi para pemandang sehingga langit dan hiasannya itu dapat memuaskan nalar dan rasa manusia dan mengantarnya percaya kepada keesaan Allah Swt.[17]

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan "Dan sesungguhnya telak kami jadikan dilangit bintang-bintang dan kami perhiasi dia bagi orang-orang yang sudi melihatnya." Pada kesan yang pertama dari ayat ini, semua orang dapat memandang kelangit merenungkan bintang-bintang. Memang sangat indahnya bintang-bintang menghiasi langit, tetapi bagi orang yang sudi melihat dan memperhatikannya. Tetapi apabila diperdalam lagi dalam langkah kedua, terasalah hubungan bintang dilangit dengan kehidupan kita. Ditanah Arab, tanah tempat ayat diturunkan karena kurangnya awan yang mendiding mata menghambat bintang-bintang itu, maka seakan akan bintang-bintang itu dekat benar rasanya, seakan akan dapat dijemba dengan tangan. Orang-orang Badwi di padang pasir itu, demikian bertautnya kehidupan mereka dengan alam, sampai zaman kita ini, menghafal nama bintang-bintang yang kelihatan, diluar kepala. Apabila diperdalam lagi kepada tingkat yang ketiga sampailah kita kepada ilmu pengetahuan alam yang

---

[17] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran...* , P.431

berdalam-dalam, pengetahuan Ruang Angkasa, Teleskop yang besar-besar didunia, yang telah sampai penyelidikan ahli-ahli ilmu pengetahuan bahwa bintang dilangit itu mempunyai kelompok-kelompok yang dinamai "Galaxy" atau kepulauan-kepulauan yang masing-masing kepulauan itu melingkungi tidak kurang dari pada 100 milyard. "Dan kami perhiasan dia bagi orang-orang yang sudi melihat." Memang asyiklah ahli-ahli ilmu bintang itu memperhatikan kuasa Allah diluar bumi kita ini, yang sangat ajaib dan indah, padahal bumi kita hanya laksana satu butir pasir saja diantara 100 milyar bintang dalam kelompok atau Galaxy yang melingkungi dia.[18]

Sedangkan menurut Tafsir Fī Ẓilāl Alqurān, menjelaskan ayat ini mengisyaratkan bahwa keindahan adalah salah satu tujuan dari penciptaan langit. Ia tidak hanya diciptakan dengan ukuran besar, tidak sekedar apik, tetapi semua keindahan tampil dalam setiap unsur dan tampilan dari koordinasi setiap unsur Orang yang memandang wajahnya ke langit dimalam gelap gulita disaat bintang-bintang menyebar dengan cahayanya, lalu cahayanya meredup, mata secara perlahan mengalihkan pandangan serupa juga terjadi dimalam purnama disaat bulan tampil sempurna dan alam sekitarnya terkantuk-kantuk

[18] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz 14, P.178

seolah-olah ia menahan nafasnya dan tidak membangunkan malam yang sedang menikmati kebahagian.[19]

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ayat Q.S, Al-Hijr: (15):16 menjelaskan tentang gambaran keindahan langit berupa planet dan bintang-bintang, yang bergermilapan sehingan itu menjadi gambaran yang nyata.

C.Manfaat Keindahan menurut Para Mufassir

Sebagaimana telah diketahui banyak ayat-ayat Alquran yang telah membicarakan tentang konsep keindahan, yang dalam hal ini ayat-ayat Alquran yang membahas tentang manfaat keindahan diantaranya adalah, Q.S, Qaf ayat: 6-11. Q.S, An- Naml ayat: 60. Q.S, An-Nahl Ayat: 5-6. Q,S, An-Nahl ayat: 8. Q,S, Al-Khafi ayat: 7, Q,S, Al-A'rāf ayat: 31.

1. Menjadikan pelajaran dan peringatan Q.S, Qaf (50): 6-11

أَفَلَمۡ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوۡقَهُمۡ كَيۡفَ بَنَيۡنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٖ
وَٱلۡأَرۡضَ مَدَدۡنَٰهَا وَأَلۡقَيۡنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجِۭ ٦

[19] Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl Alqur'ān*, (Beirut: Dar As-surūk, 1993), Jilid 4, P.2133

بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَٱلنَّخْلَ بَاسِقَٰتٍ لَّهَا
طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلْخُرُوجُ
﴿١١﴾

Ayat tersebut termasuk golong ayat surah-surah Makkiyyah. Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa, aneka jenis tumbuhan dengan keistimewaannya masing-masing tumbuh dari air dan tercurah dari langit, itu saja sudah menunjukkan betapa kuasanya Allah SWT. Ditambah lagi bahwa aneka tumbuhan itu disamping bermanfaat juga indah dipandang mata. Dengan demikian, ini semua seharusnya lebih mengundang manusia untuk bersyukur sekaligus kagum kepada sang pencipta.[20]

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan “Apakah tidak mereka lihat kepada langit yang ada diatas mereka. Dia berupa pertanyaan, tetapi mengandung ajakan dan seruan. Menegadahlah keatas dan lihatlah langit yang tinggi itu, dengan warnanya yang biru jernih disiang hari dan bintang berkelap kelip dimalam hari, cobalah renungankan “Betapa kami membangunkannya dan kami perhiasi dia,”

[20] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran...* , P.15

alangkah indahnya bangunan itu. Apabila mansia berperasaan halus, tidaklah dia akan pernah merasakan bosan melihat kehebatan bangunan langit. “Dan tidak ada padanya keretakan.” Tidak ada padanya kebocoran, sehingga walaupun bagaimana lebatnya hujan, bukanlah langit yang tiris. Keretakan itu dapat diartikan kebesaran Ilahi yang manusia tidak dapat mencapainya karena terlalu tinggi. “Dan bumi pun kami hamparkan dia dan kami letakan padanya gunung-gunung.” Dapat kita rasakan ketika kita berdiri diatas lereng gunung yang agak tinggi maka berhamparlah bumi dibawah kita. “Dan kami tumbuhkan padanya tanaman-tanaman yang indah.” Ini pun dapat kita rasakan bila kita perhatikan perbedaan padang pasir yang kering gersang dengan bumi yang subur dengan tumbuh-tumbuhan. Bagaimana Allah mengatur keindahan alam dengan adanya tanaman-tanaman, tumbuh-tumbuhan, dan pohon-pohon, serta rumpu-rumput, yang semuanya itu memberikan kedamaian pada jiwa kita. “Untuk menjadikan pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang ingin kembali.” Dalam ayat ini dijelaskan apa gunaya Allah menganjurkan kita untuk melihat alam dan ciptaan Allah yang lainnya, agar kita menjadikannya peringatan, bahwasanya itu berdiri adalah atas kehendak maha kuasa Allah. “Dan kami turunkan air dari langit yang banyak mengandung berkat.” Diturunkan air dari

langit; air itu ialah air hujan dan langit itu ialah tampak yang tinggi. Air itu membawa berkat ke atas bumi ini.

Didalam ayat yang lain, yaitu dalam Surat 21, Al-Anbiya’ ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Berdasarkan kepada ayat ini, maka dalam zaman modern abad kedua puluh ini dibeberapa padang pasir yang kering di Libya, di Saudi Arabia dan lain-lain. Orang mempergunakan alat-alat berat buat menggali tanah mengeluarkan air dari bumi yang kering, sehingga timbullah air dan padang pasir yang beribu tahun lamanya kering gersang sudah mulai dapat ditanami, sebab air adalah jadi bergantung hidup. “Banyak mengandung berkat.” Sehingga karena air tanaman hidup, dan karena tanaman hidup manusia pun dapat pula melanjutkan hidup ditempat itu; “Maka kami tumbuhkan dengan dia kebun-kebun dan biji tanaman yang diketam.” Ayat ini pun memperluas fikiran kita manusia untuk betani, yang memberikan hasil berlipat ganda bagi penghidupan. Didalam ayat dikelaskan bahwa turun air hujan dari langit itu penuhlah dengan berkat, membawa kesuburan dan kekayaan bagi hidup manusia. “Dan pohon korma yang menjulang tinggi,

baginya ada mayang yang bersusun-susun.” Ayat ini pun membayangkan keindahan yang akan dapat kita lihat bilamana kita mengembara dinegara-negara yang subur padanya pertumbuhan korma. Ataupun didaerah-daerah lain di Aljazair menuju Morokko, tinggi-tinggi menjulang, dan kelihatan mayangnya bersusun-susun, dalam tiap-tiap susunan itu kelihatan buahnya. Pada musim panas buah kurma kering dan masak sehingga korma menjadi makanan yang mengenyangkan dan sama kenyangnya ketika kita memakan nasi. “Rezeki bagi hamba-hamba.” Yaitu hamba Allah. “Dan kami hidupkan dengan dia negeri yang telah mati.” Artinya ialah bahwa dengan datangnya hujan, maka negeri-negeri yang telah mati dapat hidup kembali, yang lesu dapat menjadi segar; “seperti itu jualah kebangkitan”.

Sedangkan menurut Tafsir Fī Ẓilāl Alqurān, menjelaskan bahwa bumi yang membentang, gunung-gunung yang kukuh, dan tanaman yang elok mengilustrasikan kestabilan, kekukuhan dan keindahan bagi mata melihat kelanggit didepan pemandangan bangunan langit yang tinggi nan elok dan bumi yang membentang kukuh dan indah, Allah menyentuh kalbu kaum musyrikin mengarahkan kesalah satu sisi hikmah penciptaan dan kepermukaan lembaran Makrokosmos itulah

pelajaran yang dapat menyingkapkan hijab, menyinari pandangan membuka kalbu, dan menautkan ruh dengn mikrokosmos yang menekjubkan ini keindahan ciptaa, hikmah, dan keteraturan yang ada dibalik semua itu merupakan pelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh setiap hamba yang kembali, yaitu hamba yang pulang kepada tuhan dengan segera. Itulah komunikasi antara kalbu manusia antara dengan aneka pengaruh alam semesta yang indah dan mempesona. Air yang turun dari langit merupakan tanda yang menghidupkan kalbu mati, sebelum ia menghidupkan kalbu yang mati, sebelum ia menghidupkan bumi yang mati, pemandangan itu tentu saja memiliki dampak yang khas terhadap kalbu hujan juga menyenangkan anak-anak dan membuat hatinya berbunga-bunga. Tetapi hati orang dewasa pun yang peka merasa senang dengan pemandangan itu dan hatinya bertepuk tanggan seperti halnya kalbu anak-anak yang masih fitrah. Disini Allah menyipati air dengan keberkahan sebagai sarana untuk aneka biji, buah, benih dan pohon kurma, dia menyifati pohon kurma dengan ketinggian dan keindahan. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ayat Q.S, Qaf (50): 6-11, menjelaskan bermacam-macam aneka tumbuhan yang terlihat indah yang diciptakan Allah seperti air hujan, yang semuanya itu banyak manfaatnya bagi manusia maupun bagi mahluk dan

tumbuhan yang lainnnya. Dan menjadi pelajaran dan peringatan terhadap umat manusia.

2. Pembuktian dan kebesaran Allah Q,S. An- Naml (27) : 60

أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

Ayat tersebut termasuk golong ayat surah-surah Makkiyyah. Dalam Tafsir Al- Misbah menjelaskan bahwa, ayat di atas masih melanjutkan perbandingan antara Allah dengan sembahan-sembahan kaum musyrikin, setelah ayat yang lalu menekankan pembicaraan tentang tindakan Allah terhadap para pembangkang serta penyelamatan serta kedamaian yang dianugerahkannya kepada hamba-hambanya yang taat, kini ditonjolkan ciptaan Allah swt. agar dibandingkan dengan apa yang dapat dilakukan oleh siapapun selainnya. Ayat diatas mempertanyakan tentang penciptaan guna membuktikan keesannya sekaligus mengigatkan manusia tentang nikmatnya. Ia menyatakan, apakah berhala-berhala yang kamu sembah itu lebih atau apakah siapa yakni atau apakah dia yaitu Allah yang telah menciptakan tanpa contoh sebelumnya lagit dan bumi dan yang menurunkan air hujan untuk

manfaat kamu bukan untuk Allah, itu dia turunkan dari langit melalui hukum-hukum alam yang ditetapkannya, lalu kami maha kuasa untuk menumbuhkannya yakni dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sukai walaupun kamu merupakan mahluk-mahluk hidup yang dapat bergerak dan merasa tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonya apalagi berhala-berhala yang kamu sembah tapi tidak hidup? Tentu tidak! Jika demikian apakah disamping Allah ada tuhan yang lain.[21] Ada pengalihan redaksi dari persona ketiga pada firmannya: siapa yang telah menciptakan lagit dan bumi dan seterusnya, ke persona pertama lalu kami menumbuhkan dengannya kebun-kebun. Peralihan ini bertujuan menekankan kemahakuasaan Allah untuk menumbuhkan dengan air yang sama beragam tumbuhan dan beragam rasa juga untuk mengisyaratkan adanya keterlibatan manusia dalam penumbuhanya berbeda dengan penciptaan lagit dan bumi serta karena tidak satu pun yang mengaku menciptakan lagit dan bumi serta turunya hujan. Dalam penciptaan dan bumi tidak ada yang terlibat hanya Allah sendiri, ada pun penumbuhan tumbuhan maka tidak jarang manusia memiliki keterlibatan dalam penumbuhan melalui penanaman benih dan pengairan serta pemeliharaan tumbuhan. Karena

---

[21] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran...* , P.480

pengalihan redaksi sebagaimana terbaca diatas dan karena itu pula digunakan kata kami untuk mengisyratkan keterlibatan itu.[22]

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan sebagai sambutan dari pertanyaan yang sebelumnya, dating lagi pertanyaan Tuhan: “Atau, siapakah yang menciptakan semua langit dan bumi?” Siapa yang menciptakan langit yang berlapis tujuh itu? Langit yang indah tempat kita bernaung, dihiasi dengan bintang-bintang yang mengagumkan itu? Bumi, yang dijadikan hamparan tempat manusia berdiam, yang segala sesuatunya penuh dengan warna dan keindahan. Dan segala sesuatunyamenyimpan kekayaan yang tidak kunjung habis. “Dan telah menurunkan kepada kamu air dari langit,” maka dari air itulah pangkal hidup, baik binatang atau tumbuh-tumbuhan dan suburlah alam. “Lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah permai.” Termasuklah didalamnya sawah ladang. Termasuklah didalamnya berbagai kebun besar ditanah-tanah yang luas, yang ditanami oleh manusia dengan secara teratur menurut ilmu pengetahuan tentang bumi. Lalu ditegaskan supaya manusia jagan lupa. “Tidaklah ada upaya kamu buat menumbuhkan pohonnya.” Manusia hanya menanamkan. Adapun yang menumbuhkan hanya semata-mata. Suburnya padi bergantung

---

[22] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran...* , P.479

kepada penanaman dimusim hujan. Ini semua di insafi oleh manusia. Sebab itu datanglah ini pertanyaan: “Adakah Tuhan lain selain Allah.” Setelah manusia merenungkan kejadian langit dan bumi itu, dan setelah manusia melihat bagaimana turunnya hujan membawa air untuk menyiram dan menyuburkan bumi sampai timbul kebun-kebun, sawah ladang dan tanaman-tanaman yang indah, pastilah sampai fikiran manusia kepada maha pencipta. Dari bekas yang diciptakan timbullah kesan tentang kebesaran yang menciptakan. Disinilah timbul dengan sendirinya pertanyaan sebagai terlukis dalam ayat-ayat ini. “Adakah tuhan lain bersama Allah.” Pasti jawabannya dalam hasil fikiran yang murni, “tidak ada!” Maka orang-orang yang mengingkari keesaan Allah, yang mengakui bahwa ada pula tuhan selain Allah, adalah orang yang tidak jujur. Orang yang mendustai fikirannya yang murni. Diakhir ayat dikatakan: “Bahkan mereka adalah kaum yang berpaling.” Yang berpaling dari kebenaran, berpaling dari garis lurus logika fikiran.[23]

Sedangkan menurut Tafsir Fī Ẓilāl Alqurān, air hujan yang diturunkan juga merupakan hakikat yang dapat disaksikan dan tidak mungkin dapat diingkari, seseorang tidak memiliki alasan untuk mengingkarinya selain harus berikrar bahwa ia memiliki penciptaan

[23] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz 20, P.2

yang mengatur. Dia telah menciptakan langit-lagit dan bumi dengan aturan yang sesuai dimana yang itu memungkinkan turunya hujan dengan kadar tertentu yang membuat adanya kehidupan seperti ini, maka tidak mungkin hal itu terjadi dengan kebetulan kemudian kebetulan-kebetulan itu bersepakat datang dengan tertib dan teratur rapi dengan ukuran yang rapi. Pertimbangan turunya hujan itu erat sekali dengan hajat mahluk hidup khususnya manusia pengkhususan itu tampak dalam Alquran dalam firman Allah: "Dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah." Alquran mengarahkan hati-hati dan pandangan pada jejak-jejak dan unsur-unsur penghidupan yang ada dalam air yang turun untuk manusia sama dengan kebutuhan hidup mereka, jejak-jejak dan pengaruh itu sering mereka lalaikan, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah.[24] Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ayat Q.S, An-Naml (27): 60 menjelaskan tentang pembuktian Allah terhadap kekuasaan dan kebesarannya kepada orang yang menyembah selain Allah, dan bukti-bukti tersebut berupa tumbuh-tumbuhan, pohon-pohon, dan binatang

---

[24] Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl Alqur'ān*, (Beirut: Dar As-surūk, 1993), Jilid 5, P2643.

yang bermacam-macam selain indah dipandang juga banyak sekali manfaatnya bagi manusia.

3. Kegunaan binatang ternak yang bermacam-macam Q.S, An-Nahl (16): 5-6

وَٱلۡأَنۡعَٰمَ خَلَقَهَاۗ لَكُمۡ فِيهَا دِفۡءٞ وَمَنَٰفِعُ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٥ وَلَكُمۡ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسۡرَحُونَ ٦

Ayat tersebut termasuk golong ayat surah-surah Makkiyyah. Dalam Tafsir Al- Misbah menjelaskan bahwa, Allah telah menciptakan binatang ternak, dia telah menciptakannya memiliki keistimewaan antara lain memiliki bulu yang dapat menhangatkan kamu dan terdapat nikmat makan yang menyangkut nikmat Allah SWT dan pada gilirannya menuntut kesinambungan mensyukurinya. Ayat ini mengaris bawahi, nikmat keindahan. Ia melepas kendali kepada manusia untuk memandang keindahan, menikmati dan melukiskannya sesuai dengan subjektivitas perasaannya. Demikian kesan yang muncul ketika membaca ayat yang redaksinya berbicara tentang keindahan secara lafaz ini. Ini mengantarkan kita berkata bahwa Alquran mengakui subjektivitas seniman dan seni dapat diekspresikan oleh siapa pun,

perorangan atau kelompok masyarakat budaya dan kecenderungan masing-masing.[25]

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan “Dan bintang-bintang ternak itu, Dia jadikan itu buat kamu.” Ada kerbau, sapi, kambing, dan lain-lain, semuanya dijadikan atau dijinakan buat kamu: “Padanya ada kehangatan dan banyak manfaat dan dari padanya kamu makan. Kehangatan kamu dapat dari bulunya, yang dapat kamu tenun menjadi pakaian kamu, dan berbagai manfaat yang lain, misalnya kulitnya untuk sepatu dan lain-lain, dan dari padanya yaitu dari dagingnya kamu makan, Daging menjadi sangat penting sebagai gizi penguat badan. “Dan untuk kamu padanya ada keindahan, seketika kamu kembalikan dan seketika kamu keluar.” Amatlah indahnya seketika kamu mengembala mengiringi binatang-binatang itu dipetang hari dari padang kembali kedalam kandangnya, betapa di beriring-iring dengan perut kenyang; anak-anaknya mengiringi induknya. Dan amat indahnya lagi seketika dia keluar pagi-pagi dibuka lagi pintu kandangnya lalu dihalaukan lagi ke padang rumput yang subur itu. Dengan secara pendek ayat ini telah menanamkan rasa seni dalam jiwa manusia. Misalnya dilereng bukit rumputnya subur, matahari telah condong ke

---

[25] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran...* , P.533

barat, gembala menghalaukan dengan tongkat ditanggan. Apabila itu dilihat, timbullah rasa keindahan dalam jiwa, dan ingatlah kita akan sumber aslinya segala keindahan. Al-Jamal, yang mendapat sebutan terang pada ayat ini.

Sedangkan menurut Tafsir Fī Ẓilāl Alqurān, menjelaskan bahwa dalam lingkungan diturunkan pertama kali, dan tentunya lingkungan seperti itu banyak, di setiap lingkungan sawah ladang dan lingkungan-lingkungan perkebunan tetap mendominasi dunia sampai hari ini. Dalam lingkungan yang demikianlah tampak nikmat binatang ternak yang tampaknya anak keturunan adam tidak akan bias hidup. Binatang ternak yang dulu pernah hidup dan dikenal di jajirah arab adalah unta, sapi, domba, dan kambing, Adapun kuda bighal dan keledai hanya digunakan sebagai kendaraan dan perhiasan serta tidak dimakan dagingnya. Oleh karenanya, ketika dikemukakan nikmat ini disini, Alquran mengingatkan bahwa semua itu adalah sarana yang sangat dibutuhkan manusia, lantaran kecintaan mereka kepadanya pada binatang ternak terdapat yang menghangatkan (bulu) dari jenis kulit, wol, kapas, dan rambut semua ini banyak manfaatnya bagi manusia, begitu pula yang terdapat pada susu, daging, dan lain sebagainya. Dari situlah kita makan dagingnya, susu dan minyaknya selain itu, pada

binatang ternak yang memikul beban kesuatu negeri yang jauh ada hikmahnya bahwa kita tidak akan sanggup sampai kenegeri tersebut melainkan dengan bersusah payah.[26]

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ayat Q.S, An-Nahl (16): 5-6 menjelaskan tentang binatang-binatang ternak yang yang banyak sekali manfaatnya, binatang tersebut selain diambil dagingnya biasa juga dimanfatkan sebagai binatang tunggangan dan kulit binatang juga digunakan sebagai baju untuk melindungi panas dan dingin. Q.S, An-Nahl (16): 8

وَٱلۡخَيۡلَ وَٱلۡبِغَالَ وَٱلۡحَمِيرَ لِتَرۡكَبُوهَا وَزِينَةٗۚ وَيَخۡلُقُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٨

Ayat tersebut termasuk golong ayat surah-surah Makkiyyah. Dalam Tafsir Al- Misbah menjelaskan bahwa, siapa yang memandang kuda-kuda yang tangguh dan kuat, atau binatang lain, maka hatinya akan berdecak kagum karena keindahannya, dan bukan hanya itu sebagai alat transportasi dan hiasan, tetapi dia, yakni Allah Swt, secara terus menerus menciptakan aneka ciptaan baik alat transportasi maupun perhiasan apa yang tidak mengetahuinya sekarang tetapi kelak akan

[26] Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl Alqur'ān*, (Beirut: Dar As-surūk, 1993), Jilid 4, P.2161

kamu ketahui dan gunakan jika kamu mau berpikir dan mengarahkan segala potensi yang ada, dan Allah menciptakan juga apa yang kamu tidak akan mengetahuinya sama sekali hingga ciptaan itu kamu lihat dan ketahui.

Dalam Tafsir Al-Ahzar menjelaskan "Dan kuda, baghal dan keledai untuk kamu tungagi dia dan jadi perhiasan." Sehingga belum lama berlalu masanya, bahwa kuda tunggangan adalah merangkap menjadi kendaraan dan perhiasan. "Dan dia jadikan pula apa yang tidak kamu ketahui." Tuhan hanya memberikan syarat bahwa disamping binatang-binatang ternak untuk kendaraan, yaitu kuda, baghal, (peranakan diantara keledai betina dengan kuda jantan, sehingga baghal itu badannya sebesar badan kuda, tetapi berbentuk keledai dengan telinga besar), dan keledai, dan ada pula dijadikan Tuhan kendaraan lain yang kita tidak tahu. Niscaya menjalarlah fikiran kita didalam menafsikannya. Apa yang diketahui Tuhan iala yang tidak diketahui manusia dizaman Alquran turun? Yang diabad kita ini telah diajarkan Tuhan kepada manusia yaitu kendaraan bermotor, mobil, dan lain-lain.[27]

---

[27] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz 14, P.223

Sedangkan menurut Tafsir Fī Ẓilāl Alqurān, menjelaskan ayat ini mengandeng ayat yang menerangkan penciptaan binatang ternak untuk dimakan, ditunggangi dan dijadikan sebagai perhiasan, kuda binghal dan keledai diciptakan tidak lain untuk diunggangi dan sebagai perhiasan agar kesempatan senantiasa terbuka lebat kepada hal-hal yang baru dan fasilitas-fasilitas kendaraan angkutan, tunggangan dan perhiasan yang jelas, tashawwur mereka tidak akan tertutup diluar batasan-batasan lingkungan ini, diluar batasan-batasan zaman yang menaungi mereka, untuk itu maka Allah menginginkan agar manusia memahami lebih lanjut, hikmat dibalik apa yang berada dialam wujud ini disetiap tempat dan masanya, dimana disana tersimpan fenomena-fenomena lain, sehingga tashawwur dan jangkauan mereka menjadi lebih luas dan jauh kedepan. Selain itu Allah juga menginginkan agar mereka segera merespon ketika ada dan tersingkap fenomena-fenomena lain tersebut, bukan hanya sekedar lewat dan menyaksikannya begitu tanpa mengunakan dan mengambil manfaat yang baik dari padanya begitu pula sebagainya, agar mereka jangan berucap. “Bapak-bapak kami hanya menggunakan binatang-binatang ternak tersebut. (kuda binghal dan keledai). Maka kami pun demikian tidak mengunakan selain yang mereka, pernah gunakan itu bukan Alquran hanya

menyebutkan jenis binatang-binatang ternak ini saja lalu bagaimana mungkin kami mengunakan selainnya.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa ayat Q.S, An-Nahl (16): 8, menjelaskan bahwa Allah menciptakan binatang berupa keledai untuk tunggangan dan juga binatang perhiasan yang memberi keindahan pandangan. Jadi selain binatang tersebut indah dipandang tapi binatang tersebut bermanfaat bagi manusia untuk ditunggangi.

4. Sebagai Cobaan atau Ujian Q,S. Al-Khafi (18): 7-8

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

Ayat tersebut termasuk golongan ayat surah Makkiyyah. Dalam Tafsir Al- Misbah menjelaskan bahwa, setelah ayat yang lalu melarang Nabi Muhammad saw. Terlalu bersedih atas penolakan kaum musyrikin, ayat ini menjelaskan bahwa menjadikan mereka beriman adalah di luar kemampuan Nabi Muhammad saw. Karena Allah menciptakan setiap orang dengan potensi untuk berbuat baik atau jahat, dan menyediakan pula sarana ujian, sehingga masing-masing dipersilahkan untuk memanfaatkan potensi dan petunjuk Allah tanpa pemaksaan dari siapapun,ayat ini melukiskan hal tersebut dengan firmannya: Sesungguhnya kami telah menjadikan segala apa yang ada

di bumi sebagai perhiasan baginya yakni bagi bumi dan padangan indah pula oleh penghuni-penghuninya, agar kami menguji mereka melalui mereka melalui apa yang terdapat apa yang terdapat di bumi dan yang menjadi hiasan itu, sehingga kami dapat mengetahui dalam kenyataan, seperti apa yang telah kami ketahui dalam ilmu kami yang azali, siapa diantara mereka yang terbaik amalnya yakni yang paling ikhlas dan paling sesuai dengan tuntunan kitab suci. Dan sesungguhnya kami pada akhir perjalanan hidup manusia di dunia ini, demikian juga menjelang kiamat nanti, benar-benar akan menjadikan pula apa yang diatasnya termasuk aneka hiasannya menjadi tanah rata lagi tandus walau sebelum itu, bumi hijau dan subur, penuh dengan berbagai bentuk keindahan hidup. Ayat ini menjelaskan hakikat kehidupan duniawi yaitu bahwa jiwa manusia pada mulanya adalah jiwa yang suci, luhur dan tinggi, tidak cenderung kepada kehidupan duniawi yang rendah, tetapi Allah swt. telah menetapkan bahwa jiwa itu tidak dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaannya yang abadi kecuali dengan akidah yang benar serta amal-amal shaleh. Untuk itu Allah swt. mengantarnya menuju akidah yang benar dan amal shaleh serta menempatkannya di arena dan saranan penyucian jiwa yakni menempatkannya di dunia untuk waktu tertentu dengan jalan

menjadikan jiwanya memiliki hubungan dan kecenderungan ke bumi melalui kenyamanan hidup seperti, harta anak dan kedudukan. Dengan demikian, apa yang ada di bumi terlihat indah dalam pandangan manusia, hiasan-hiasan duniawi disukainya, dan atas dasar itu pula jiwanya cenderung kebumi merasa tenang kepadanya. Nah, apabila waktu yang ditentukan Allah untuk keberadaannya di bumi telah berakhir, yakni setelah rampung masa ujian dan masa penyucian jiwa, Allah swt. mencabut hubungan dan kecenderungan masing-masing manusia kepada bumi serta menghapus keindahan dan hiasan dunia dalam pandangannya, Ketika itulah dunia dilihatnya bagaikan tanah yang gersang tanpa tumbuhan dan keindahan dan ia pun dipanggil kembali menghadap Allah dalam keadaan sendiri sebagaimana ia datang ke bumi sendirian. Perlu digaris bawahi bahwa menjadikan bumi indah bukan saja untuk kepentingan pemuasan rasa manusia, tetapi juga sebagai pendorong aktivitasnya serta merupakan salah satu yang dapat mengantar nalar manusia meyakini wujud dan keesaan Allah.[28]

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan lalu Allah melanjutkan sabdanya: “sesungguhnya telah kami jadikan apa yang ada dibumi ini

---

[28] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran...* , P.236

sebagai perhiasan baginya.” Artinya, bahwasanya segala yang ada dimuka bumi ini adalah perhiasan bagi bumi ini sendiri. Ada gunung-gunung, danau dan laut, sawah dan ladang. Demikian juga binatang-binatang dengan berbagai warna dan perangi, ada yang liar dan jinak. Demikian juga tumbuh-tumbuhan, dari kayu dihutan sampai rumput yang sehelai. Semuanya itu adalah perhiasan bagi bumi ini. Bahkan ada perhiasan yang tersembunyi, digali baru keluar, sebagai emas dan perak, intan dan berbagai permata. Guna apa semaunya itu dijadikan perhiasan bagi bumi. “Karena kami hendak menguji mereka, siapa diantara mereka yang baik amalnya.” Ditakdirkan Allah hiduplah memenuhi bumi ini. Maka berlombalah manusia mengambil atau menggali atau mencari yang tersembunyi dari perhiasan-perhiasan yang ada dimuka bumi itu untuk kepentingan hidupnya. Manusia berlomba menghasilkannya, tetapi manusia diuji dalam perlombaan itu; mana yang bekerja baik dan mana yang bekerja buruk, mana yang jujur dan mana yang curang. “dan sesungguhnya kelak akan kami jadikan apa yang ada diatasnya menjadi tanah rata lagi tandus.” Artinya: Tidaklah ada yang kelak diatas pemukaan bumi ini. Mulanya nampak bumi berhias dengan berbagai warna, namun kelaknya perhiasan itu akan hilang. Bumi akan rata dan tanahnya akan tandus. Satu bangsa

bermegah naik, kemudian jatuh, satu pemerintah mulanya kuat menjadi roboh. Manusia penghuni dunia yang berlomba itu pun sehabis berpayah-payah berlomba-lomba hilanglah dari permukaan bumi dan tidak kembali lagi.

Sedangkan menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Ẓilāl Alqurān menjelaskan Allah maha tahu. Akan tetapi, Allah pasti mebalas perbuatan yang berasal dari hamba-hambanya dan apa yang berhak mereka terima atas amal-amal mereka dalam kehidupan dunia ini. Sedangkan, tentang orang –orang yang tidak berbuat baik, Allah tidak menyebutkan karena dapat dipahami dengan jelas dari pernyataan tersebut. Akhir dari perhiasan itu pasti terjadi, karena bumi pasti kembali bebas darinya dan orang-orang yang berada diatasnya pasti berubah menjadi rata, kering, keras, dan tandus.[29]

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ayat Q.S, Al-Kahfi (18): 7-8 menjelaskan bahwa Allah memberikan anugerah berupa potensi akal yang banyak sekali manfaatnya karena dengan adanya akal manusia bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk sehinga potensi akal itu dijadikan indah bagi orang yang berfikir dan semuanya itu adalah ujian dan cobaan.

---

[29] Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl Alqur'ān*, (Beirut: Dar As-surūk, 1993), Jilid 4, P.2260

5. Penutup Aurat dan berpakaian yang indah serta berhias. Q,S. Al-A'rāf (7) : 31

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Ayat tersebut termasuk golong ayat surah-surah Makkiyyah. Dalam Tafsir Al- Misbah, menjelaskan hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu disetiap memasuki dan berada di mesjid, baik mesjid dalam arti bangunan khusus, maupun dalam pengertian luas, yakni persada bumi ini, dan makanlah makanan yang halal, enak, dan bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik serta minumlah apa saja, yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu dan jaganlah berlebih-lebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena sesunguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang yang berlebih-lebihan dalam hal apa pun.

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan sekarang datanglah tuntunan Allah, bagaimana adab sopan-santun bila mana hendak menghadapkan wajah kepada Allah itu. "Wahai anak-anak Adam!

Pakailah perhiasan kamu pada tiap-tiap mesjid.” Dengan menyampaikan seruan kepada seluruh anak Adam, dapatlah kiata fahamkan bahwa Agama Islam ini bukanlah khusus untuk suatu bangsa saja, melainkan benarlah bahwa Muhammad saw, itu rahmat bagi seluruh alam. Laki-laki dan perempuan disini diperintahkanlah kepada mereka, tegasnya kepada kita semuanya bahwa kaluar kita masuk ke suatu mesjid, artinya kalu kita hendak bersujud sembahyang, karena arti asal dari mesjid ialah tempat sujud, hendaklah kita memakai perhiasan. Artinya hendaklah memakai pakaian yang pantas dan yang terasa oleh hati kita sendiri bahwa begitulah yang pantas. Selain dari itu dapat pula kita fahamkan, kalau anak Adam hendak masuk ke Mesjid, hendaklah mereka mengambil perhiasan terlebih dahulu. Jaganlah masuk-masuk saja kedalam masjid dengan senberono, tidak teratur. Kita telah maklum menurut susunan ayat, bahwa sebab turun ayat ini ialah karena orang jahiliyah masuk ke Mesjidil Haram dan Tawaf dengan bertelajang. Dalam ayat ini sudah dijelaskan bahwasanya bukan saja masuk ke dalam Masjidil Haram, bahkan masuk ke dalam segala Mesjid hendaklah berhias baik-baik, hendaklah pelihara suasana Mesjid itu, karena dia tempat menyembah Allah dan tempat berkumpul berjamaah. Dan kalau kita kita perdalam lagi pengertian Mesjid yaitu

tempat bersujud sembahyang kepada Allah, walaupun dalam rumah sendiri, sebaiknya sediakan tempat khusus untuk sembahyang, sehingga tempat yang dikhususkan itu terpelihara kebersihan dan kehormatannya. Dan ketika akan sembahyang, hendaklah berpakian yang teratur sehingga Nampak bahwa ketika akan menghadap Allah, kita benar-benarmenghiasi diri kita.

Dalam Tafsir Fī Ẓilāl Alqurān, menjelaskan bahwa Allah menyeru mereka supaya mengenakan perhiasan yang berupa pakian yang telah diturunkan kepada mereka, yaitu pakaian yang bagus pada setiap kali melakukan ibadah, diantaranya ketika melakukan thawaf yang biasa mereka lakukan dengan telanjang, mereka haramkan pakaian yang tidak diharamkan oleh Allah, bahkan Allah memberikannya sebagian nikmat atas hamba-hambanya maka Allah lah yang lebih layak mereka ibadahi dengan melakukan ketaatan kepadanya degan menjalankan syariat yang telah diturunkannya, bukan malah meninggalkannya juga bukan dengan melakukan perbuatan keji sebagaimana yang biasa mereka lakukan Rasulullah Saw, sendiri memakai pakaian yang indah, bahkan suatu ketika beliau memperoleh hadiah berupa pakaian yang bersulam benang emas, lalu beliau naik ke mimbar, namun beliau tidak berkhutbah dan kemudian turun. Sahabat-

sahabatnya sedemikian dengan baju itu, sampai mereka memegang dan merabanya.[30]

Demikian beliau memakai baju yang indah, tetapi beliau tetap menyadari sepenuhnya tentang keindahan surgawi. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ayat, Q.S, Al-A'rāf (7): 31. menjelaskan tentang berpakaian yang indah dan kita dianjurkan untuk berhias supaya kelihatan indah dan menutup aurat selain indah pakaian yang diturunkan oleh Allah juga banyak manfaatnya.

---

[30] Sayyid Quthb, *Fī Ẓilāl Alqur'ān*, (Beirut: Dar As-surūk, 1993), Jilid 3, P.1283